

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Hasil Pembelajaran Fikih

a. Pengertian Hasil Belajar

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor (bukan hanya salah satu aspek potensi saja) yang disebabkan oleh pengalaman.¹

Pengertian tentang hasil belajar dipertegas oleh Nawawi yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.²

Definisi hasil belajar lainnya bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar.

¹Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran berbasis life skill entrepreneurship*, (Jakarta:Ar-Ruzzmedia, 2017), 23

²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta :PT Remaja Rosdakarya, ,2013), 45

Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.³

Jadi, hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Hasil belajar juga dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Melihat uraian diatas bisa disimpulkan pengertian hasil belajar secara umum adalah adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

Hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesionalitas dan keahlian yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik) sangat berpengaruh dalam menentukan hasil belajar siswa.⁴

³Rusman, *Model-model, Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 7

⁴Rusman, *model – model pembelajaran pengembangan*, 9

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal ini meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Lalu ada faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal, antara lain:⁵

- 1) Faktor internal siswa
 - a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
 - b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki
- 2) Faktor-faktor eksternal siswa
 - a) Faktor lingkungan siswa - Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
 - b) Faktor instrumental Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisikkelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru,

⁵Jihad, A. dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Multi Presindo, 2012), 55

dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran

c. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat.⁶

d. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Menurut Susanto hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran hasil belajar berupa:⁷

a) Informasi Verbal

Kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik

⁶Jihad, A. dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 77

⁷Suprijono, Agus, *Cooperative Learning*. (Surabaya: Pustaka Belajar, 2013), 3

lisan maupun tulisan. Kemampuan secara spesifik terhadap angangan spesifik, kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

b) Keterampilan Intelektual

Kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas.

c) Strategi Kognitif

Kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

d) Keterampilan Motorik

Kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi.

e) Sikap

Kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diukur melalui alat evaluasi baik proses maupun hasil. Hasil belajar siswa digunakan oleh guru untuk

⁸Suprijono, Agus., *Cooperative Learning*. 5-7

dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

e. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajaran secara efektif dan efisien. Sebagaimana dinyatakan oleh Deni Koswara dan Halimah, proses pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar yang ditandai dengan perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, efektif, maupun psikomotorik.⁹

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran diantaranya.¹⁰

1. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.
2. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
3. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.
4. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

⁹Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran berbasis life skill entrepreneurship*, (Jakarta:Ar-Ruzzmedia, 2017),15-16

¹⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta ;PT Remaja Rosdakarya, 2013),4

5. Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (events) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.

f. Pengertian Fikih

Kata fikih adalah bentukan dari kata *fiqhun* yang secara bahasa berarti pemahaman yang mendalam yang menghendaki potensi pengerahan akal. Ilmu fikih merupakan salah satu bidang keilmuan dalam syariat islam yang secara khusus membahas persoalan hukum atau aturan yang terkait berbagai aspek kehidupan manusia, baik menyangkut individu, masyarakat, maupun hubungan manusia dengan penciptanya.

Abu Hanifah mengemukakan bahwa fikih adalah pengetahuan manusia tentang hak dan kewajibannya. Dengan demikian, fikih bisa dikatakan meliputi aspek kehidupan manusia dalam berislam yang bisa masuk pada wilayah akidah, syariah, ibadah dan akhlak.¹¹

Adapun beberapa definisi fiqih yang dikemukakan oleh ulama usul fiqih berikut:¹²

1. Ilmu yang mempunyai tema pokok dengan kaidah dan prinsip tertentu. Definisi ini muncul dikarenakan kajian fikih yang dilakukan oleh fukuha` menggunakan Metode-metode tertentu, seperti kiyas, istihsan, istilah dan sadduz zar`iah.
2. Ilmu tentang hukum syar`iyah yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah. Dari sini bisa dimengerti kalau fikih adalah hukum syariah yang lebih bersifat praktis yang diperoleh dari

¹¹ Ahmad alfan, *Fikih Pendekatan Saitifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Agama), 20

¹²Ahmad Taufiq, *Pendidikan Agama islam Pendidikan karakter berbasis agama islam*(Surakarta: Yuma Pressindo, 2012), 21

- istisdal dan instinbat (penyimplan) dari sumber-sumber syariah (Al qura`an dan Hadist)
3. Ilmu tentang syar`iyyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia, baik dalam bentuk perintah (wajib), larangan (haram), pilihan (mubah), anjuran untuk melakukan (sunnah), maupun anjuran untuk menghindarinya (makruh) yang didasarkan pada sumber-sumber syariah, bukan akal atau perasaan.

g. Ruang Lingkup Fikih

Ruang lingkup yang terdapat pada ilmu fikih adalah semua hukum yang berbentuk amaliyah untuk diamalkan untuk setiap *mukallaf* (mukalaf artinya adalah orang yang sudah diberi atau diberi tanggung jawab meaksanakan ajaran syariat Islam dengan tanda-tanda sudah balik, berakal sudah masuk Islam) adapun ruang lingkup fikih meliputi:¹³

- a) Pertama, hukum yang bertalian dengan hubungan manusia dengan kholiknya (Allah swt). Hukum-hukum itu bertalian dengan hukum-hukum ibadah.
- b) Kedua, hukum-hukum yang berkaitan dengan muamalah, yaitu hukum-hukum yang mengataur hubungan manusia dengan sesamanya baik pribadi maupun klompok, Kalau dirinci adalah:
 - 1) Hukum-hukum keluarga yang disebut Al-Ahwal Asy-Syakhshiyah hukum ini mengatur manusia dalam keluarga dari awal pembentukannya sampai pada akhirnya.
 - 2) Hukum-hukum perdata, yaitu hukum yang bertaliat dengan manusia dan kebendaan yang disebut muamalah maddiyah.
 - 3) Hukum-hukum lain termasuk yang bertalian dengan perekonomian dan keuangan.

¹³Ahmad alfan, *Fikih Pendekatan Saitifik Kurikulum 2013*, 7-8

Adapun beberapa tujuan pembelajaran fiqh adalah sebagai berikut:¹⁴

- a) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesame yang diatur dalam fiqh muamalah.
- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.:

h. Materi Pembelajaran Fikih Bab zina

Para ulama mengartikan zina dengan susunan yang berbeda- beda namun isinya sama, yaitu: zina adalah memasukkan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan (dalam persetubuhan) yang haram menurut dzat perbuatannya bukan karena syubhat dan perempuan itu mendatangkan syahwat. Persetubuhan yang haram menurut zat perbuatannya yang dimaksud adalah bercampur laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri. Rasulullah Saw. Sangat berhati-hati dalam meneliti dan menetapkan seseorang telah berbat zina karena jangan sampai keliru menetapkan seseorang telah berbuat Zina karena jangan sampai keliru menetapkan hadnya, hal ini disebabkan oleh hukuman zina yang sangat berat.¹⁵

Adapun dasar yang dapat digunakan untuk menetapkan bahwa seseorang telah berbuat zina adalah sebagai berikut:

- a) Adanya kesaksian empat orang, laki-laki, baligh, berakal dan adil

¹⁴ Tri Bimo, *Fikih pendekatan saitifik kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Agama. 2015), 25

¹⁵Ahmad alfan, *Fikih Pendekatan Saitifik Kurikulum 2013*, 17

- b) Pengakuan pelaku yang sudah baligh dan berakal
- c) Qarinah atau tanda-tanda atau indikasi.

Sedangkan macam-macam Zina adalah sebagai berikut:

1. Zina muksan yaitu zina yang dilakukan orang yang pernah menikah artinya baik dilakukan suami istri atau janda dan duda
2. Zina goiru mukson yaitu zina yang dilakukan oleh orang yang belum pernah menikah. Hukuman bagi pelaku zina ghoiru muksan adalah dicambuk sebanyak 100 kali dan diasingkan ke daerah lain selama satu tahun.¹⁶

Adapun ayat yang melarang perbuatan zina atau mendekati perbuatan zina adalah:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan jangan lah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk (Q.S. Al-Isra: 32)

Salah satu bentuk menjaga atau menjahui dari perbuatan mendekati zina adalah:

1. Menjaga Mata

Nikmat mata diciptakan agar ngkau pergunakan untuk petunjuk dalam kegelapan, memenuhi berbagai kebutuhan, untuk melihat keajaiban-keajaiban kerajaan langit dan bumi serta mengambil pelajaran dari tanda-tanda kekuasaan Allah, oleh karena itu, jagalah matamu dari empat hal:

- a. Melihat perempuan yang tidak mahrom(wanita ajnabi yang haram dilihat)
- b. Melihat gambar yang merangsang sawhat.
- c. Melihat sodara muslim dengan pandangan meremehkan

¹⁶Tri Bimo, *Fikih pendekatan saitatif kurikulum 2013,201*

- d. Melihat aib seorang muslim.¹⁷
2. Menjaga alat kelamin
 - Jagalah alat kelami dari semua hal yang dilarang oleh Allah sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah di dalam Qs Al mukminuun ayat 5-6.¹⁸

2. Perilaku Seksual Pranikah

a. Pengertian Perilaku

Dari segi biologis, perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Menurut Lawrence Green faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu:¹⁹

a) Faktor Predisposisi (Predisposing factor)

Faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap perilaku kesehatan.

b) Faktor Pemungkin (Enabling factor)

Faktor ini mencakup sarana dan prasarana atau fasilitas yang tersedia bagi masyarakat. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan.

c) Faktor Penguat (Reinforcing factor)

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama. Termasuk peraturan-peraturan, baik dari pusat maupun pemerintah daerah yang terkait dengan perilaku kesehatan

¹⁷Yahya Al Mutamakkin, *Bidayatul Hidayah* , (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2016), 106.

¹⁸ Yahya Al Mutamakkin, *Bidayatul Hidayah* ,121.

¹⁹Helly Prajitno, *Intervensi Seksual Bagi Remaja* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 295

b. Perilaku seksual

Menurut Sarwono berpendapat bahwa perilaku seksual adalah gejala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis. Bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan maupun diri sendiri. Perilaku seksual adalah perilaku yang melibatkan perasaan yang didasari atau didorong oleh hasrat seksual antara lawan jenis yang disertai kontak fisik. Objek dari perilaku tersebut dapat berupa khayalan, diri sendiri maupun orang lain.²⁰

Pengertian seksual tidak terbatas hanya pada masalah reproduksi, regenerasi, perkembangan jenis dalam pengertian biologis dan eksistensi spesiesnya, dan dikatakan umum karena menyangkut banyak hal mengenai proses sikap dan perilakunya dalam pergaulan, hubungannya dengan emosional dan kaitannya dengan sosial budaya dalam membesarkan peranan jenis seksnya.²¹

Menurut Masland, bentuk tingkah lakuseks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, kissing, kemudian sampai intercourse. Tahap perilaku seks ini meliputi:²²

a. Kissing

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-

²⁰ Ayu Khairunnisa, “*Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*” Psikologi, Vol. 1 No, 2, 2013. Hlm. 221.

²¹ Sarwono sarlito, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2016), 216

²² Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Gavindo Persada, 2011) 33

bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut french kiss. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam/ soulkiss.

b. Necking

Berciuman di sekitar leher ke bawah. Necking merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan peluk yang lebih mendalam.

c. Petting

Perilaku menggesek-gesekan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari necking. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

d. Intercourse

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.²³

c. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku seksual Menurut Para Ahli

a) Sarwono.²⁴

- 1) Religiusitas
- 2) Pola asuh
- 3) Lingkungan

²³Sarwono, *Psikologi Remaja*, 34-35

²⁴Sarwono, *Psikologi Remaja*, 22

- 4) Adanya kecendrungan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat.
- 5) Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja,
- 6) Perbedaan jenis kelamin.

d. Perilaku seksual Pranikah Berdasarkan Persepektif Islam

Dalam Islam, seks lebih dari sarana pemenuhan syahwat . seks memiliki pemahan yang sangat spesifik dalam perkawinan, suatu konsep yang berbeida dari banya agama, dimana seks merupakan keutuhan menuju proses membahagiakan pasangan hidup kita dan menciptakan cinta dan kasih sayang.²⁵ Hubungan dukhul (jima`) hanya diperbolehkan setelah akad nikah, sementara hubungan yang terjalin sebelum nikah, ditengah masa pinangan atau sebelum pinangan haram hukumnya, Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: *“Tidak boleh seorang lelaki bersepi-sepi dengan seorang wanita kecuali bersama mahromnya, dan tidak boleh seorang wanita safar kecuali bersama mahromnya”*²⁶.

Seks merupakan potensi yang sangat penting yang diberikan Allah bagi hambahambanya untuk melanjutkan keturunan. Syariat mengakui bahwa dorongan seks merupakan naluri yang menuntut setiap individu untuk menyalurkannya. Pemenuhan kebutuhan seks yang halal terikat dengan aturan dan batasan, dan

²⁵ Shaïd Ahtar, *Bimbingan seks Kaum Muda Muslim*,(Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), 84

²⁶ Didi Junaidi, *Penyimpangan Seksual yang dilang Al qur`an*. (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2016), 15

menuntut untuk disalurkan secara sempurna dalam bingkai kesadaran dan ibadah.²⁷

3. Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolecentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”, *murohaqoh* adalah *adolescence* yang berarti *at-tadarruj* (berangsur-angsur). Jadi, artinya adalah berangsur-aangsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial seras emosional. Dalam Islam, secara etimologi, kalimat remaja berasal dari *murohaqoh*, kata kerjanya adalah *raahaqo* yang berarti *al-iqtirab* (dekat). Secara terminology, berarti mendekati kematangan secara fisik, akal, dan serta sosial²⁸

Masa pubertas berada dalam usia anantara 15-21 tahun , dan masa *adolescence* (masa remaja) dalam usia antara 15-21 tahun disebut pula sebagai masa pubertas. Bigot, dkk, menganggap sama antara pubertas dan *adolescence*. Hal ini bahwa menurutnya, rentang usia 15-21 tahun adalah usia remaja.²⁹

Perkembangan pada masa ini (SMP-SMA atau MTs-MA) terlukis pada keinginannya memperdalam pengetahuan kajian agama, keinginan untuk mengamalkan ajaran agama itu, dan mengaitkannya dengan pengalaman orang yang lebih tua atau lebih berpangkat dari padanya. Masa ini mereka menerima ajaran

²⁷ Yusuf Madani, *Pendidikan seks untuk anak dalam islam*, , (Jakarta:pustaka Zahra 2003), 148

²⁸ Muhammad Al-mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), , 55-56.

²⁹ Muhammad Al-mighwar, *Psikologi Remaja*, 2011, 60

agama secara kritis, yaitu alasan yang logis dalam pengalaman suatu nilai dan norma.³⁰

Setiap priode penting selama rentang kehidupan memiliki cirri-ciri tertentu yang membedakannya dengan priode sebelum dan sesudahnya, cirri-ciri tersebut juga dimiliki oleh remaja, sebagai mana paparan berikut.³¹

1. Masa yang penting

Seemua periode dalam rentang kehidupan memang penting, cepat dan pentingnya perkembangan fisik remaja diiringi oleh cepatnya perkembangan mental, khususnya pada masa awal remaja. Atas perkembangan itu diperlukan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, serta nilai dan minat baru.

2. Masa transisi

Trasisi merupakan tahap peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Maksudnya apa yang telah dilakukan akan membekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Jika seseorang anak beralih dari masa kanak-kanak kemasa dewasa, dia harus meninggalkan segala hal yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola tingkah laku dan sikap baru.

3. Masa perubahan

Selama masa remaja, tingkat perubahan sikap dan prilaku sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahn prilaku dan sikap juga berlasung pesat, bila terjadi penurunan dalam perubahan fisik, penurunan juga akan terjadi pada perubahan sikap dan tingkah laku.

4. Masa bermasalah

Menurut Anna Freud, banyak kegagalan yang sering disertai akibat yang

³⁰Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2014, Hlm. 91.

³¹Muhammad Al-mighwar, *Psikologi Remaja*, 2011, 33

tragis, bukannya karena ketidakmampuan individu, tapi kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru saat semua tenaganya telah dia habiskan untuk mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal.

5. Masa menuju masa dewasa

Saat usia kematangan kian dekat, para remaja merasa gelisah untuk meninggalkan setorotip usia dewasa. Kebimbangan itu muncul akibat bagaimana meninggalkan masa remaja remaja dan bagaimana pula memasuki masa remaja.³²

Ada tiga tahap masa remaja menurut widyastuti, yaitu:

- 1) Masa remaja awal (10-12 tahun)
 - a) Merasa lebih dekat dengan teman sebaya
 - b) Tampak dan merasa ingin bebas
 - c) Lebih memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir dan khayal (abstrak).
- 1) Masa remaja tengah (13-15 tahun)
 - a) Merasa ingin mencari identitas diri
 - b) Adanya keinginan untuk berkencan atau tertarik pada lawan jenis
 - c) Timbul perasaan cinta yang mendalam
 - d) Kemampuan berfikir abstrak (berkhayal) makin berkembang berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual.
- 2) Masa remaja akhir (16-19 tahun)
 - a) Menampakkan pengungkapan kebebasan diri
 - b) Dalam mencari teman lebih selektif
 - c) Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya

³²Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, 2006, 63-68.

- d) Dapat mewujudkan perasaan cinta
- e) Memiliki kemampuan berfikir khayal atau abstrak

a. Pertumbuhan dan Perkembangan Moral

Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral ketiga, moralitas pasca kovesional harus dicapai selama masa remaja. Sejumlah prinsip diterimanya melalui dua tahap ; pertama meyakini bahwa dalam keyakinan moral harus ada fleksibilitas sehingga memungkinkannya dilakukannya perbaikan dan perubahan standar moral bila menguntungkan semua anggota kelompok, kedua menyesuaikan setabdar sosial dan ideal untuk menjauhi hukuman sosial terhadap diri sendiri, sehingga perkembangan moralnya tidak lagi atas dasar keinginan pribadi, tetapi menghormati orang lain.³³

1) Perubahan konsep moral

Perubahan kpnsep moral yang khusus pada remaja menjadi konsep yang berlaku secara umum tergoalaong sulit, baik yang berkaitan dengan benar salah atau dengan baik buruk.

- ##### 2) Kata hati yang mengendalikan tingkah laku
- Tidak seperti masa kanak-kanak, remaja tidak bisa lagi diawasi secara intensif oleh orang tua dan guru, sehingga mau tidak mau remaja harus bertanggung jawab mengendalikan diri dan tingkah lakunya.³⁴

Proses Pembentukan Perilaku Moral dan Sikap Remaja Berikut ini beberapa proses pembentukan prilaku moral dan sikap anak.³⁵

³³Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, 2006, 139

³⁴Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, 2006, 141

³⁵Mujammad sayyid, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 45

1) Imitasi

Imitasi berarti peniruan sikap, cara pandang, serta tingkah laku orang lain yang dilakukan dengan sengaja oleh anak. Pada umumnya anak mulai mengadakan imitasi sejak usia 3 tahun, yaitu meniru perilaku orang lain yang ada disekitarnya. pada umumnya anak suka menirukan segala sesuatu yang dilakukan orang tuanya. Misalnya apabila anak melihat ayahnya yang sedang marah terhadap kakaknya dengan cara memukulnya maka anak akan menirukan perbuatan ayahnya dengan memukul juga.

2) Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses yang merasuk pada diri seseorang (anak) karena pengaruh sosial yang paling mendalam dan paling Langgeng dalam kehidupan orang tersebut. Suatu nilai, norma atau sikap semacam itu selalu dianggap benar. Misalnya seorang anak yang menilai bahwa memakai kerudung itu baik dan benar, maka anak akan melakukannya terus sekalipun kadang-kadang mendapat cemoohan dari orang atau anak lain. Dalam internalisasi faktor yang paling penting adalah adanya keyakinan dan kepercayaan pada diri individu atau anak terhadap pandangan atau nilai tertentu dari orang lain, orang tua, kakak atau kelompok lain dalam pergaulan sehari-hari.

3) Introvert dan ekstrovert

Introvert adalah kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, minat, sikap atau keputusan-keputusan yang diambil selalu berdasarkan pada perasaan, pemikiran dan pengalamannya sendiri. Orang-orang yang berkecenderungan introvert biasanya

bersifat pendiam dan kurang bergaul bahkan seakan-akan tidak memerlukan bantuan orang lain karena kebutuhannya dapat dipenuhi sendiri. Sebaliknya Ekstrovert adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatian keluar dari dirinya, sehingga segala minat, sikap dan keputusan-keputusan yang diambil lebih banyak ditentukan oleh orang lain. Orang yang memiliki kecenderungan Ekstrovert ini biasanya mudah bergaul, ramah, aktif, serta banyak teman. Menurut para pakar psikologi menyatakan bahwa suatu kepribadian yang sehat atau seimbang haruslah memiliki kedua tipe tersebut.³⁶ sehingga kebutuhan privasi dan refleksi diri, kedua-duanya dapat dipuaskan sesuai dengan kondisi dan kemampuannya.

4) Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain Baik dalam bentuk material maupun moral. Sedangkan pada anak mandiri sering kali dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan kekuatan sendiri tanpa bantuan orang dewasa misalnya mandi, makan, waktu sekolah tanpa diantar. Pada umumnya kemandirian tidak hanya dikaitkan dengan tindakan yang bersifat fisik akan tetapi juga bertalian dengan sikap psikologis misalnya anak telah mampu mengambil suatu keputusan berdasarkan daya pikirnya sendiri dan bertanggung jawab atas keputusannya tersebut. Dasar kemandirian adalah adanya rasa percaya diri seseorang untuk menghadapi sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

³⁶Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, 2006,55

5) Ketergantungan

Anak-anak usia 6-12 tahun kebutuhan hidupnya sangat tergantung pada orang lain, akan tetapi dengan seiringnya waktu dan bertambahnya usia ketergantungan itu akan semakin berkurang, kecuali pada anak yang mengalami hambatan fisik atau mental. Ketergantungan atau overdependency ditandai dengan perilaku anak yang bersifat “kekanakan-kanakan” misalnya untuk mengerjakan sesuatu atau untuk memenuhi kebutuhannya selalu mengandalkan atau minta bantuan orang lain, dan biasanya anak yang seperti ini merasa rendah diri, inferior karena tidak bersikap mandiri dan selalu tergantung pada orang lain.

6) Bakat

Bakat atau aptitude merupakan potensi dalam diri seseorang yang dengan adanya rangsangan tertentu memungkinkan orang tersebut dapat mencapai kecakapan, pengetahuan dan ketrampilan khusus yang sering kali melebihi orang lain. Cara atau metode untuk mengembangkan bakat anak antara lain: a. Memperkaya anak dengan berbagai macam pengalaman b. Mendorong dan merangsang anak untuk mengembangkan semua minatnya. c. Memberikan ganjaran dan pujian. d. Menyediakan sarana prasarana yang cukup agar bakat anak dapat diaktualisasikan. Faktor utama yang dapat mempengaruhi tampilnya bakat anak. a. Faktor Motivasi Faktor motivasi berhubungan erat dengan daya juang anak untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Apabila orang tuanya kurang memberikan motivasi kepada anaknya perkembangan bakat anak tidak dapat lancar. b. Faktor Nilai atau value

Faktor ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memberikan arti terhadap hasil pekerjaan yang sesuai dengan bakatnya. c. Konsep diri Anak yang memiliki konsep diri yang positif selalu berusaha berinteraksi secara timba-balik. Anak yang memiliki konsep diri positif selalu merasa yakin atas sesuatu yang dikerjakannya.

b. Minat dan Perilaku Seks

Tekanan-tekanan sosial, terutama mina remaja pada seks dan keinginan tauan pada seks mendorong remaja untuk menjalin berbagai hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Karena minat pada seks yang semakin meningkat, remaja selalu berusaha mencari informasi yang lebih banyak tentang seks, bias anya mereka mencari sumber-sumber informasi seks itu bukan dari orang tuanya, tetapi dari lingkungannya, seperti sekolah, teman, buku-buku bahkan melalui uji coba; bercumbu, bersenggama, atau masturbasi. Informasi tentang seks yang cukup itu guna memaksakan keinginan tauan, diperoleh pada masa akhir remaja.

Berbagai kajian membuktikan bahwa minat seks remaja perempuan lebih terfokus pada keluarga berencana, pilanti hamil, pengguguran dan kehamilan, sedangkan minat seks remaja laki-laki lebih terfokus pada keluarga berencana, penyakit kelamin, kenikmatan seks, dan hubungan seks.³⁷

Lebih lanjut Hurlock, mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja: Pertama, Perasaan Superioritas Maskulin. Perasaan lebih unggul yang dirasakan oleh anak laki-laki terhadap perempuan ketika masa akhir kanak-kanak.

³⁷Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, 2006, 142

Dalam masa remaja anak laki-laki menaruh perhatian pada anak perempuan dan berkencan, namun perasaan superioritas tetap masih ada.

Superioritas anak laki-laki biasanya diungkapkan dengan anak laki-laki berperan lebih dalam berbagai bidang; sekolah, sosial dan masyarakat. Meskipun anak perempuan juga tidak menutup kemungkinan berperan lebih penting dalam bidang tertentu, namun anak laki-laki merasa ia yang lebih pantas dan menganggap hal ini gengsi. Di samping itu anak laki-laki berusaha menunjukkan keunggulannya dengan mencapai prestasi yang lebih tinggi dari pada prestasi anak perempuan.

Kedua, Prasangka Seks (seks bias). Prasangka seks atau keunggulan cenderung merendahkan prestasi wanita meskipun berprestasi melampaui prestasi pria, erat hubungannya dengan perasaan keunggulan laki-laki remaja yang berkembang dengan penggolongan peran seks. Anak perempuan mungkin mengetahui bahwa kemampuan prestasinya dari pada anak laki-laki namun ia tidak berani mengungkapkan hal itu. Ketidakberanian mengungkapkan ini akan membahayakan dirinya untuk memperoleh dukungan sosial. Konsekuensinya, wanita menganggap bahwa prestasinya lebih rendah dari pada prestasi laki-laki bahkan sampai-sampai kaumnya benar-benar mempercayai anggapan ini.

Ketiga, Prestasi Rendah. Kesadaran tentang nilai yang dimiliki anak laki-laki bagi pasangan kencan dan pasangan hidup mendorong anak perempuan untuk berprestasi rendah dalam setiap kegiatan yang melibatkan kedua kelompok seks. Hal ini dilakukan karena untuk menyesuaikan diri dalam stereotipe tradisional tentang keunggulan maskulin. Dalam kegiatan-kegiatan yang hanya

melibatkan anak perempuan, seperti di sekolah-sekolah yang khusus untuk anak perempuan., tidak ada alasan untuk berprestasi rendah, dengan demikian anak perempuan berprestasi sesuai dengan kemampuannya kecuali kalau ada alasan-alasan lain yang mengakibatkan prestasi rendah.

Keempat, Takut Berhasil. Di balik prestasi yang rendah pada beberapa anak perempuan terdapat rasa takut berhasil—ketakutan yang didasarkan pada anggapan bahwa keberhasilan akan menghalangi diberikannya dukungan sosial oleh anak laki-laki dan meletakkan halangan yang sangat besar dalam proses pemilihan pasangan hidup. Meskipun ketakutan ini bersifat sementara sampai anak perempuan menemukan sang idaman untuk menikah, ketakutan ini dapat memperkuat kecenderungan untuk berprestasi rendah, suatu kecenderungan yang dapat sering kali menjadi kebiasaan untuk berprestasi rendah sepanjang hidup. Hal ini jarang terjadi pada anak perempuan yang mengikuti sekolah khusus untuk anak perempuan dibandingkan dengan perempuan yang bersekolah di sekolah campuran.

Untuk itu besar harapan kita, semua orang tua, guru, masyarakat, tokoh agama dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang seks yang benar kepada remaja. Karena saat ini berbicara masalah seks bukan lagi hal yang tabu. Remaja harus mengetahuinya. Para pendidik diharapkan memahami karakteristik perilaku seksual remaja, perkembangan peranan seks pada remaja, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja.

Pada masa remaja terdapat minat-minat pada bidang kegiatan tertentu yang sangat beragam. Hal ini tergantung pada jenis kelamin, kecerdasan, lingkungan tempat tinggal mereka,

kesempatan yang dimiliki untuk mengembangkan minat, apa yang diminati teman sebayanya, status dalam kelompok sosial, kemampuan bawaan, minat keluarganya dan beberapa faktor lainnya. Secara umum minat-minat remaja ini dapat dikategorikan menjadi :

1). Minat Rekreasi

Pada masa ini sudah muncul minat rekreasi seperti halnya orang dewasa. Banyaknya kegiatan dan tuntutan baik di sekolah maupun di rumah dirasakan penting memiliki sarana rekreasi bagi remaja, Misalnya : permainan dan olah raga, santai, traveling, hobi, menari, membaca, film, radio, televisi dan melamun.

2) Minat Sosial

Perkembangan minat sosial tergantung pada kesempatan yang dimiliki remaja untuk mengembangkan minat ini dan sebagian tergantung seberapa populer dia di dalam kelompok sebayanya.

3). Minat Pribadi

Minat pada dirinya sendiri merupakan minat terkuat pada masa remaja, hal ini disebabkan karena mereka menyadari bahwa penerimaan dari sosial dipengaruhi oleh penampilan umum mereka, misalnya : penampilan, pakaian, prestasi, kemandirian, dan uang yang merupakan simbol status.

4). Minat terhadap Pendidikan

Pada remaja awal biasanya memberikan kritik atas sekolah secara umum dan mengenai larangan, PR, kursus yang dibutuhkan, makanan di kantin dan mekanisme belajar di sekolah. Mereka kritis terhadap guru dan cara mereka mengajar. Pada remaja akhir sikap terhadap

pendidikan lebih banyak dipengaruhi oleh minat pekerjaannya.

5). Minat terhadap pekerjaan

Pada masa ini anak laki-laki maupun perempuan mulai untuk memikirkan secara lebih serius tentang masa depan mereka. Anak laki-laki lebih perhatian terhadap pekerjaan di masa depan dibanding anak perempuan. Anak laki-laki lebih pekerjaan yang mewah, menarik dan memiliki gengsi yang tinggi, sedangkan anak perempuan lebih memilih pekerjaan yang lebih aman dan tidak menyita waktu.

6). Minat religious

Para remaja sekarang ini tertarik pada agama dan merasa bahwa hal tersebut memiliki peran yang penting dalam kehidupan mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang hubungan ilmu agama terhadap perilaku seksual pranikah yang penulis temukan diantaranya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Didi Imam Margatot dengan judul Hubungan religiusitas dengan Perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN Yogyakarta dan alasan peneliti mengambil judul ini adalah tentang perkembangan remaja tentang hal-hal yang baru yang mengarah kepada perilaku seksual pranikah dan salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pemahan tentang agama. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: hasil penelitian ini berdasarkan uji spea rank test diperoleh hasil p value 0,00 ($p < 0.05$) yang artinya terdapat hubungan signifikan antara religiusitas dengan prilaku seksual pranikah remaja.³⁸.

³⁸ Didi Imam Margatot, “ *Hubungan Religiusitas Dengan Prilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di SMA Y Yogyakarta*”,(Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015), 1

2. Penelitian yang dilakukan Pratiwi Jati Utami dengan judul hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta. Berdasarkan dari hasil penelitiannya Hubungan antara Religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja dengan hasil nilai p-value 0,001 ($p < 0,05$), dapat disimpulkan adanya hubungan antara Relegiusitas dengan prilaku seksual pada remaja.³⁹
3. Penelitian yang dilakukan Casaria Meitri Palupi dengan judul hubungan tingkat religiusitas dengan sikap perilaku seksual remaja pada siswa-siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, dengan hasil nilai signifikan koefisien korelasi kendall tau antara tingkat religiusitas dengan sikap terhadap perilaku seksual pada siswa-siswi XI SMA Muhammdiyah 5 Yogyakarta sebesar -0,442, dan nilai signifikan (p) adalah $0,000 < 0,05$, kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan sikap terhadap perilaku seksual.⁴⁰

C. Kerangka Bepikir

Pemahaman agama merupakan salah satu yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah, pengetahuan terhadap nilai-nilai dan norma agama membuat di dalam diri manusia melahirkan suatu sikap yang baik. Salah satunya dengan Pembelajaran fikih bisa menambah tentang ilmu agama dan memberikan suatu kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya.

³⁹ Pratiwi Jati Utami, " *Hubungan Religiusitas Dengan Prilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 1 BAnguntapan Bantul Yogyakarta*" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 1

⁴⁰ Casiar Meitri, " *hubungan tingkat religiusitas dengan sikap perilaku seksual remaja pada siswa-siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.*" (Skripsi, STIKES Aisyiyah, Yogyakarta, 2012).1

Ilmu fikih yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesamanya. Ilmu fikih mengandung dua bagian pertama, ibadah, yaitu yang menjelaskan hukum-hukum hubungan manusia dengan Tuhannya seperti shoalat, zakat, puasa, dan haji, kedua, muamalah, yaitu bagian yang menjelaskan tentang hukum-hukum hubungan manusia dengan sesamanya.

Seorang anak didik yang memahami materi pembelajaran fikih bab zina dengan baik memberikan suatu pengetahuan tentang hukum larang berzina dan efek dari perbuatan zina menambah nilai – nilai pengetahuan agama dan menjadikan suatu kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan Didi Imam Margatot dan Pratiwi Jati Utami tentang dengan judul hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja yang menunjukkan ada hubungan signifikan maka hipotesis peneliti adalah sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada Hubungan dari hasil pembelajaran fikih dengan pengendalian perilaku seksual pranikah di MA Miftahul Huda Batealit Jepara.
- H_1 : Ada Hubungan dari hasil pembelajaran fikih dengan pengendalian perilaku seksual pranikah di MA Miftahul Huda Batealit Jepara.